

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Fase remaja merupakan fase perkembangan yang sangat kritis di dalam kehidupan manusia. Seperti yang dinyatakan oleh Jannah (2017) bahwa usia remaja merupakan usia kritis karena pada usia tersebut merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja yang akan menentukan tingkat kematangan usia dewasa. Safurrahman (2015) mengemukakan pada masa remaja seseorang dapat menentukan dan menilai tindakannya sendiri atas norma atau sistem nilai yang dipilih dan dianutnya sesuai dengan hati nurani.

Semenjak Covid-19 pembelajaran memiliki warna baru yaitu adanya pembelajaran dalam jaringan (daring), dan dalam perjalanannya terdapat sisi positif dan negatif. Sisi positifnya, penggunaan perangkat teknologi menjadi optimal, tenaga pengajar menjadi lebih kreatif dan inovatif. Namun, disisi lain terdapat sisi negatifnya yaitu pembelajaran daring belum berjalan dengan baik,

misalnya dengan memberikan siswa materi yang sulit dipahami. Penelitian Sudarsana dkk (dalam Cardina, Yindi, 2021) menemukan hasil bahwa siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi yang diberikan guru. Pada penelitian yang dilakukan oleh Melasari (2019), menjelaskan bahwa integritas moral mengalami peningkatan. Siswa mampu menilai baik buruk yang dibuatnya.

Orang yang bermoral dituntut memiliki komitmen dan kekonsistensian dalam menaati nilai-nilai moral yang telah diyakininya. Komitmen terhadap nilai moral ini disebut dengan integritas. Integritas sama dengan kesetiaan, komitmen, dan kejujuran, istilah-istilah ini mendefinisikan keaslian dan kejujuran yang dimiliki oleh orang yang memiliki integritas moral pada prinsip moral atau keyakinan murni (Bettawinda & Nurmina, 2019). Menurut Olson (dalam Bettawinda & Nurmina, 2019) integritas moral adalah kesatuan moral yang dibangun atas dua komponen utama, yaitu komponen fisiologis dan komponen psikologis. Komponen fisiologis terdiri dari keyakinan moral (*moral discernment*), konsistensi perilaku moral (*consistent behavior*), publikasi moral (*public justification*), sedangkan komponen psikologis terdiri dari perasaan, perilaku dan pikiran.

Perilaku beretika ataupun tidak beretika menggambarkan tingkat integritas seorang individu. Individu dengan tingkat integritas tinggi, cenderung menunjukkan perilaku yang beretika seperti kejujuran, dapat dipercaya dan kedisiplinan. Disisi lain, individu dengan tingkat integritas rendah cenderung menunjukkan perilaku yang melanggar etika seperti, ketidakjujuran,

keserakahan, perilaku korupsi, tidak menaati ataupun melanggar peraturan (Suryadi dkk, 2018). Integritas moral diapandang oleh banyak orang sebagai salah satu tantangan utama dalam Pendidikan (Simon, 2018). Integritas moral tidak hanya berurusan dengan pelanggaran, tetapi juga tentang melakukan hal yang benar dan bangga dengan kenyataan bahwa seseorang memenuhi standar moral tertinggi dalam kegiatan akademik (Lofstrom, 2016). Integritas moral adalah sikap individu dalam mempertahankan nilai yang benar secara konsisten di dalam lingkungan dan kegiatan akademik (Firmantyo, 2016).

Seseorang yang bermoral selalu mengikuti aturan, atau norma masyarakat. Karena seseorang selalu bergantung pada prinsip-prinsip kebenaran (keadilan) yang dipraktikkan sepanjang hidupnya. Seseorang yang memiliki integritas moral berani mempertahankan prinsip kebenaran meskipun ditentang atau ditolak. Untuk membuktikan bahwa seseorang berpegang pada etika dan norma sosial, integritas moral seseorang selalu diuji melalui tantangan. Integritas moral meliputi aspek yaitu: *honesty, respect, fairness, trust, responsibility* (Dharmawan & Dariyo, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nada, 2021) terdapat tingkat integritas moral pada siswa/i SMA, SMK dan MA.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana tingkat integritas moral siswa/i SMA dan sederajat di Kabupaten Karawang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat integritas moral pada siswa/i SMA dan sederajat di Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana tingkat integritas moral pada siswa/i SMA dan sederajat di Kabupaten Karawang ditinjau melalui usia dan jenis kelamin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat integritas moral pada siswa/i SMA dan sederajat di Kabupaten Karawang.
2. Untuk mengetahui tingkat integritas moral pada siswa/i SMA dan sederajat di Kabupaten Karawang ditinjau melalui usia dan jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hal-hal berikut diharapkan dapat diperoleh dari temuan penelitian ini:

- a. Penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan pengetahuan pembaca umum dan mahasiswa psikologi.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan integritas moral dan kecurangan akademik.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut:

- a. Bagi Guru dan Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan evaluasi metode pembelajaran pada siswa.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami dampak dari integritas moral yang akan mempengaruhi masa depan.

